

EPISTEMOLOGI METODE PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN

Pasiska

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

bruspasiska@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 25-09-2019

Revised : 27-09-2019

Accepted : 31-09-2019

Keywords :

*Globalization, Ibn
Khalidun & Ibnu
Khalidun's Education
Methods*

This paper reviews the Epistemology of Ibnu Khaldun's Islamic Education Method, the type of research used is descriptive qualitative research, the source of the data: literature or literature studies. The phenomenon of the times in Indonesia is characterized by easy access to information, entertainment and communication through social networks, unconsciously changing the mindset, behavior. It brings positive and negative impacts, seen from the positive side of helping humans complete their tasks, on the other hand it brings negative impacts: teaching violence, pornography, it fades religious values and national personality, the main focus is education, education world needs renewal, education methods west replaced or compared with Islamic education methods including Ibnu Khaldun's educational methods are as follows: Application Method, Repetition Method, Compassion Method, Physical and Psychological Adjustment Method for Students, Methods of Conformity with the Development of Potential Learners, and others. The methods described by

Ibn Khaldun put more emphasis on the psychological aspects of a teacher who was involved in learning activities especially in Islamic education.

Pendahuluan

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan telekomunikasi membawa distansiasi dalam ruang waktu sekaligus pemadatan ruang waktu yang kemudian merobohkan batasan ruang dan waktu konvensional. Fenomena ini telah merestrukturisasi pola hidup dan cara pandang kehidupan manusia memunculkan dampak. dampak inilah yang dikenal dengan istilah *global paradox*: positif dan negatif, peluang dan hambatan. Globalisasi menyebabkan negara-negara yang ada di dunia berevolusi menjadi desa global, dan warga dunia menjelma menjadi warga global. Indikasinya, bayi yang lahir pada abad XXI berubah menjadi “manusia-manusia digital”, yaitu manusia zaman kini yang sangat lekat dengan dunia teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK). Dalam konteks pendidikan, kemajuan iptek membutuhkan perhatian serius karena dunia pendidikan adalah sarana paling efektif dalam penyebaran iptek. Sistem pembelajaran konvensional perlahan mulai tertinggal jauh di belakang (Tantangan Guru di Era Digital 2017).

Saat ini proses pembelajaran tidak hanya berkulat di dalam kelas, tetapi juga menggunakan media digital, *online*, dan telekonferensi. tetapi pendidikan juga harus konsen agar mampu membendung efek negatif dari perkembangan iptek namun seiring pesatnya perkembangan itu disamping membawa dampak positif, namun juga membawa juga dampak negatif, salah satu ditandai dengan hadirnya alat komunikasi yang semakin canggih itu membuat kehangatan dalam pertemanan, kekeluargaan dan lain sebagainya menjadi tidak lagi seperti mulanya. Yang jauh terasa dekat dan yang dekat terasa jauh, dan hal itu mampu melunturkan nilai-nilai kearifan lokal yang kental akan rasa kekeluargaan. begitupun implikasinya kepada pendidikan Islam itu sendiri, baik dari segi praktik maupun, pengamalan nilai-nilai spiritual keagamaan (2014: 1). Begitupun iptek khususnya berbagai media seperti internet dan televisi secara tidak langsung membawa visi, misi, sosial budaya dan kurikulum

tersembunyi yang dikendalikan oleh Barat dan hal itu terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (2014, 2). Implikasi itu sendiri akan berdampak negatif contoh beberapa kasus bagaimana ada beberapa kasus penganiayaan terhadap guru hingga meninggal dunia, kalau dilihat dari segi moralitasnya menjadi kurang baik akibat hegemoni media (Wirawan 2018).

Indikasi beberapa kejadian diatas merupakan salah satu bentuk dari krisis karakter yang dihadapi bangsa ini meskipun tidak dipungkiri ada beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk membentuk karakter tersebut salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (M Malik 2015, 856) dan kawan-kawan, mengenai Mengukur Persepsi Siswa pada Bangunan Karakter Pribadi di Indonesia Pendidikan: Kasus Indonesia dalam Menerapkan Kurikulum baru di SMA merupakan upaya mengukur sejauh mana karakter siswa itu dibentuk. Walaupun sudah ada upaya yang dilakukan untuk melihat pendidikan karakter pada kurikulum 2013 tetapi hal itu hanya mengukur aspek kognitif pada siswa terutama di Padang Sumatra Barat.

Karena pendidikan karakter hanya berbasis pada ukuran aspek kognitif maka penelitian yang dilakukan (Ferdiawan dan Putra 2013, 110) juga berupaya membuat pendidikan karakter berbasis filosofi budaya jawa dimana aspek yang dikembangkan ialah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Yang sepenuhnya dapat diimplementasikan secara baik hanya saja pada konteks ini biasanya agak sulit dilakukan ketika pada wilayah selain jawa, karena setiap wilayah dan daerah juga memiliki nilai filosofis, namun pada asas kesamaan sama-sama memiliki tujuan yang baik.

Penelitian selajutnya yang dilakukan oleh (Rokhman dkk. 2014, 1160) dan kawan-kawan juga mengupayakan Pendidikan karakter untuk Generasi Emas 2045 untuk Indonesia Emas, dalam kajiannya mewujudkan pendidikan karakter melalui pendidikan, dengan konsep yang terbaru, hanya saja perlu penelitian yang lebih spesifik dikarenakan objeknya terlalu luas. Dikarenakan pada era modern ini dicirikan dengan digitalisasi system maka pada penelitian yang dilakukan oleh (Saedah Ulfa 2016, 3440) dan kawan-kawan dengan mengembangkan Model Pembelajaran membangun karakter Menggunakan *Mobile Augmented Reality On Elementary* di Jawa Tengah yang lebih berfokus pada pelajaran Matematika untuk anak Sekolah Dasar kelas 6. Penelitian ini menunjukkan bahwa

dengan adanya teknologi pembelajaran berbasis Telepon Selluler ini akan memudahkan siswa dalam belajar, terutama pada saat siswa tidak bisa hadir di sekolah tetapi bisa belajar melalui teknologi ini dan tidak harus bertemu langsung dan bisa belajar dimana saja. Namun perlu diingat bahwa metode tersebut hanya bisa diterapkan di kota-kota besar saja dan tidak bisa diakses dan digunakan di Desa. Dari beberapa fenomena diatas harus dicari sebuah solusi yang kongkrit agar perubahan zaman ini yang memiliki dampak negative bisa diminimalisir dengan cara yang baik dengan melalui Metode Pendidikan Islam yakni tokoh pemikir Islam Ibnu Khaldun.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dilihat jenis atau metode pengolahan data. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (2005, 36) Sedangkan dilihat dari tempat pengolahan datanya atau sumber datanya penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). penelitian yang datanya diambil sebagian atau keseluruhan dari perpustakaan, contohnya artikel, laporan, buku-buku, koran, dan lain-lain". (2005, 36). Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan pertama mengumpulkan literatur-literatur mengenai Ibnu Khaldun kemudian setelah dikumpulkan maka peneliti memilah dan memilih yang mana yang dapat digunakan untuk penelitian terkait tema penelitian yang akan diangkat. Lalu disitulah peneliti mulai untuk mengumpulkan data dengan cara dokumentasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah konteks analisis atau kajian isi, analisis data dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian (Moleong 1989, 147) . Kegiatannya adalah dengan menyusun atau mengolah data agar dapat difahami dengan lebih baik sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman dengan mereduksi data, yaitu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data mentah yang muncul dari hasil temuan dari proses penelitian literatur. Kemudian peneliti melakukan Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan

mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

Data yang telah direduksi dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan penelitian. Penyajian data (*Display Data*), yaitu proses pemberian sekumpulan informasi menyeluruh dan sudah disusun untuk dibaca dengan mudah agar memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Penarikan kesimpulan Data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang terkait dengan Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun yang diperoleh melalui observasi, studi dokumen, diolah dan dirinci untuk kemudian dapat disimpulkan (Miles dkk. 1994, 16) .

Pembahasan

1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Nama lengkap dari Ibnu Khaldun ialah Abd Arrahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Muahmmad Ibn Al-Hasan Ibn Khaldun yang merupakan seorang pakar sains Islam, bapak ilmu Sejarah , seorang sejarawan muslim, filosof, ekonom dan politisi dan juga seorang pendidik dari semua predikat yang diberikan dan dikenal sebagai sosok pencerah para sosiolog. Yang lahir pada 1 Ramadhan 723 H dan wafat di Kairo Mesir pada tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 19 Maret 1406 M (Yatim 1997, 139). guru yang pertama kalinya ialah bapaknya sendiri, yang menjadi pembelajarannya tentang politi, dan retorika, dan bermarks di Tunisia sebagai tempat belajar sastrawan, kemudian mahir juga dalam bidang syair, filsafat dan mantiq, sehingga ia dikagumi banyak guru-gurunya. Sayangnya pendidikan yang diberikan bapaknya tidak berlangsung lama, sebab ayahnya meninggal saat Ibnu Khaldun berusia 17 tahun tepatnya pada tahun 1349 M akibat kena wabah penyakit (Suharto 2003, 37). Meskipun ia tidak lagi belajar dengan ayahnya ia tetap belajar berbagai disiplin ilmu keagamaan dari gurunya di Tunisia, yang saat itu temnpat berkumpulnya ulama dan satrawan serta menjadi tempat hijrah ulam-ulama Andalusia ketika terjadi gejolak politik

yang kacau, Ibnu Khaldun mengambil kesempatan baik itu untuk juga blajr Al-Qur'an dari mereka dan mendalami *qira'ah sab'ah* dan *qira'ah yaqub* (Pemikiran pendidikan Islam 1999, 10).

Guru-guru yang berpengaruh dalam pemahamannya dalam bidang syariat, bahasa, dan filsafat adalah Muahmmad bin Abdullah Muhaimin bin Abdil Al-Hadrami yang seorang yang ahli nahwu di Maghriby. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin al –hadrami (1277-1348 M) dalam bidang ilmu rasional yang biasa disebut ilmu filsafat, ilmu falak, teologi logika, ilmu –ilmu alam, matematika, astronomi dan musik. Dalam bidang bahasa gurunya ialah Abdullah Muhammad ibn al-A'rabi al-husairi, Abu Al-Abas Ahmad bin al-Qashar dan abu Abdillah bin Bahr (Pemikiran pendidikan Islam 1999, 11). Setelah ia belajar ia mulai bertugas di Pemerintahan, pada tahap ini melaluinya dengan berbagai tempat seperti Fez, Granada, Baugie, Baskara dan lainnya dalam kisaran waktu 32 tahun sejak 135-1383 M (Wafi t.t., 12). pendidikan dari orang tuanya sangat berpengaruh saat ia menjadi petugas Negara apa-apa yang telah ia pelajari sangat bermanfaat dan mampu membuatnya menjadi pimpinan yang disegani dan berdesikasi tinggi.

Setelah sekilas sejarah dari perjalanan karir Ibnu Khaldun dalam pemerintahan maka penulis mencoba mengeksplorasi dimana masa-masa Ibnu Khaldun mulai mengarang dan menulis Kitab, karena banyak persoalan yang bermunculan yang membuatnya jenuh dan lelah kemudian menjahui kehidupan yang penuh gejolak. Pada tahap ini Ibnu Khaldun memasuki tahap dari kehidupannya yang disebut *Khalwat* atau mulai masuk kedalam dunia sipirual.masa Khalwatnya dilakukan di Desa kecil yang bernama Qal'at Ibn Salamah di rumah Bani Arif (Wafi t.t., 20). Ditempa inilah Ibnu Khaldun Menghabiskan waktunya mengarang kitab *al-I'bar* karangan pertamanya yang diberi judul Mukadimah yang sangat dipengaruhi para ahli sejarah, sosiolog, filosof dan juga usaha dalam dunia pendidikan karena ide-ide pemikirannya melakukan percobaan dengan menggabungkan

antara agama konvensional dan filsafat rasional (Wafi t.t., 28). Kemudian keluarganya meninggalkan Tunisia dan merevisi karyanya yang berjudul *Al-I'bar* yang akan diserahkan di Maghriby sebagai pelengkap koleksi disana yang dinak tuliskan sebagai naskah Tunisia.

Setelah Ibnu Khaldun pindah ke Tunisia ia mulai mengaplikasikan keilmuannya yang pernah didapat dengan mengajarkan kepada orang-orang yang ada di Mesir dan kemudian ia ditunjuk sebagai Mediator perdamaian antara pemerintahan kesultanan Abbas dengan Timur Lenk, pembicaraan itu sangat kontras antara penakluk wilayah dengan seorang ilmuwan dengan waktu yang ditempu selama 35 hari tepatnya di Damaskus dan setelah ia kembali dari pertemuan itu maka, ia kembali ditunjuk sebagai hakim mazhab Maliki hingga meninggal dunia pada tanggal 16 Maret 1206 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 Tahun di Mesir. Dan jenazahnya dimakamkan di Pusaran para sufi di luar *Bab al Nashr*, Kairo (Pemikiran pendidikan Islam 1999, 50–51).

Namun setelah wafatnya beliau ada beberapa hal yang tidak bisa dilupakan dan masih diperbincangkan ia wafat dengan meninggalkan warisan berupa kitab salah satunya karya yang pertama ialah kitab *I'bar* atau *Tarikh Ibnu khaldun*, yang berisikan mengenai asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar, dan orang hidup sezamannya yang memiliki kekuatan besar (Pemikiran pendidikan Islam 1999, 61). Karya yang pertama ialah *Muqaddimah*, kitab ini merupakan magnum opusny Ibnu Khaldun dengan topic besarnya, mengenai masyarakat manusia secara keseluruhan dan segala perimbangannya dengan bumi (sosiologi), masyarakat dengan pengembaraannya dan etnis yang biadab (sosiologi desa), mengenai Negara, Khilafat dan pergantian kesultanan (sosiologi politik), mengenai masyarakat yang menetap di kota tau suatu negeri (sosiologi Kota), mengenai regulasi kehidupan, penghasilan, dan aspeknya (sosiologi industri) dan ilmu

pengetahuan dan cara menjararkannya (sosiologi pendidikan) (Abdurrahman 2011, 61).

Lalu karya yang dua *Al-Ta'rif* kitab ini berisikan sejarah kehidupannya, serta kejadian-kejadian yang berhubungan dengannya, baik dokumen-dokumen, khutbah, surat-menyurat dan juga pembahasan mengenai keadaan sosial berikut aturannya. Lalu karya ketiganya *Syifa'al-sani li Tahdhib al-Masa-il* dalam karya ini membahas mengenai Jalan Tasawuf dan Syaria' lalu mengurainya mengenai jalan itu serta konsep ilmu jiwa (Abdurrahman 2011, 61). Dan masih banyak lagi karya-karyanya, namun point penting yang bisa diambil bahwa ia merupakan ilmuan yang produktif dimasa hidupnya dengan melahirkan pemikiran-pemikiran yang sungguh fenomenal yang menjadi inspirasi ilmuan dimasa Islam hingga saat ini.

2. **Konsep Dasar Pemikiran**

Sebagai filosof muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang dengan logika (Audah 1999, 59). Meskipun corak pemikirannya dilatarbelakangi Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, dan bahkan dituding lebih cenderung bercorak Ibn Rusyd namun justru ia mencela konsep metafisika yang dikonsepsikan oleh Ibn Rusyd dan bahkan disni ia mampu memsintesisakan pemikiran kedua tokoh yang bertentangan tersebut, yakni pemikiran baru bersifat rasionalistik-sufistik. Begitu juga dalam pandangan mengenai pendidikan Islam berpijak pada pendekatan Filosofis –Empiris (Nizar 2002, 93). Pendekatan ini memberikan arah baru bagi dalam pemikiran visi Pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Sebagai ilmuan Ibnu Khaldun telah berhasil melahirkan pemikiran sintesa antara idealis dan realisme (Baali 1989, 41). Meskipun demikian Ibnu Kahldun merupakan muslim tasawuf yang masuk didalam dunia yang berjiwa ilmiah (Iqbal 1983, 139). Hal ini bisa dilihat dalam setiap kajiannya tentang suatu keilmuan yang selalu diiringi konsep ilmiah juga dibarengi pembahasan aya-ayat Al-qur'an sebagai kajian pendukung baik pendek maupun panjang (Baali

1989, 59). Dalam corak pemikiran yang telah diulas secara singkat sebagai seorang ilmuwan dan filosof, semua itu didukung factor sosio-kultural pada masa itu yang kemudian menjadikan ia seorang ilmuwan yang kahs Rasionalistik-empiristik dan sufistik.

Lalu konsepnya tentang tujuan pendidikan yang dituangkan dalam karyanya di *Muqaddimah* “ barang siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka ia akan terdidik oleh zaman” artinya barang siapa yang tidak memperoleh tata karma yang dibutuhkannya yang berkaitan dengan didikan dari orang tua, yang mencakup guru dan orang sesepuh, dan tidak mempelajari himah dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari kejaidan-kejadian dizaman itu (Khaldūn 1967, 527). Pendidikan menurutnya memiliki pemahaman yang luas, bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi ruang dan waktu, namun pendidikan lebih dari itu dimana pendidikan merupakan proses manusia yang secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman untuk diambil hikmah didalamnya.

Alasan lain mengapa Ibnu Khaldun membuat konsep tentang pendidikan dalm pemikirannya ialah manusia itu bodoh secara esensial (jahil) seperti binatang, karena manusia hanya setetes sperma , segumpal darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya, namun Allah membedakan manusia dan hewan ialah dengan memberikan akal pikiran pada manusia, yang pada mulanya manusia menggunakan akal pemilah, kemudian akal eksperimental dan akhirnya manusia menggukan akal kritis. Dengan akal inilah manusia mampu bertindak secara teratur dan terencana, sifat kesempurnaannya ini lahir ketika sifat kebinatangannya melalui proses penyempurnaan dengan cara mencari pengetahuan, melalui indera yang ada ditubuhnya baik pendengaran, penglihatan dan pikiran dan membuat manusia memiliki ilmu dan faham akan dirinya beserta fenomena alam (Khaldūn 1967, 553).

Melalui kemampuan yang telah dimilikinya manusia siap menerima pengetahuan dan keahliannya, yang kemudian menjadi bekalnya untuk memenuhi apa yang menjadi tuntutannya yakni ingin mengetahui segala sesuatu lalu ia menemukan kebenaran satu demi satu atas peristiwa yang terjadi (Khaldūn 1967, 554). Kemudian Al-Syaibani mengatakan bahwa tujuan pendidikan Ibnu Khaldun ada enam tujuan: pertama menyiapkan seseorang dari segi keagamaan dengan meperkuat potensi Keimamannya (Tauhid), kedua menyiapkan diri seseorang dari segi ahlakunya, ketiga menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatannya, keempat menyiapkan seseorang dari Vokasinionalnya atau pekerjaannya, kelima menyipakan seseorang dari pemikirannya, dan keenam menyiapkan seseorang itu dari segi keseniannya (Shībānī dan Langgulung 1991, 66). Setelah melahirkan pemikiran pendidikan dasar, lalu Ibnu Khaldun melahirkan konsep pendidikan non dikotomis, eksistensi keilmuan yang ada baik berupa keilmuan yang bercorak ilmu alam dan ilmu agama dan filsafat saling ketersambunganatau terkoneksi seperti contoh dalam upaya mengungkapkan fenomena alam yang terjadi diungkapkan dengan pendekatan ilmu keaaman tetapi juga dilihat dalam sudut filosofis dan persepektif agama bahwa adanya peran Tuhan didalam segala dinamika yang terjadi (Khaldūn 1967, 757). Atau sering dikenal dengan konsep pendidikan interkoneksi antra keilmuan satu dengan keilmuan yang lain.

3. **Metode-Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun**

Pada masa sekarang atau sering disebut dengan era milenial sudah banyak bermunculan konsep pendidikan yang berupaya mengikuti perkembangan zaman, hal itu ditandai dengan hadirnya konsep pendidikan yang berorientasi pada satu titik yakni mengasah kecerdasan seorang anak atau fokus pengembangan hanya pada aspek kognitif belaka hal itu dilepas dari peran teknologi yang dikampanyekan yang bahwa produk yang dihasilkan dari kecerdasan manusia. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan menyiapkan manusia menjadi pemimpin

dimuka bumi dan sebagai hamba Allah. Pendidikan Islam menyiapkan sumber daya agar mampu menghadapi dinamika kemasyarakatan dengan fenomena kebaikan dan kejahatannya (2010, 6). Di dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal I ayat I, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses peserta didik itu berkembang secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengembangan potensi diri tentunya berproses sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu hakikat dari proses kehidupan itu merupakan sebuah proses keindentikannya adalah pendidikan (2010, 6). Berbicara tentang pendidikan tidak sebatas materi pelajaran, atau seputar permasalahan intern pada peserta didik. tetapi Kesiapan dan sumber daya guru sebagai pelaku pendidikan juga patut dievaluasi secara kritis. Rasanya tidak adil jika kegagalan pembelajaran sepenuhnya ditimpakan pada anak selaku peserta didik saja, sedangkan kesalahan dan kekurangan guru selaku pendidik luput dari perhatian.

Guru merupakan titik penentu suatu keberhasilan pendidikan, mengingat usia anak sebagai peserta didik masih sangat muda. Usia peserta didik yang muda melahirkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru sebagai pendidik, dan sekaligus orang tua mereka. Semakin bertambah usia anak, maka akan semakin berkurang ketergantungan mereka terhadap guru. Hal ini dapat dilihat pada berbedanya tingkat kemandirian peserta didik pada tiap strata pendidikan, semakin tinggi strata pendidikan maka akan semakin mandiri pula peserta didik di lembaga pendidikan tersebut. Maka sangat tidak adil jika anak dengan ketergantungan tinggi terhadap gurunya dijadikan “kambing hitam” kegagalan proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan yang seharusnya menjadi bahan evaluasi adalah metode penyampaian guru di kelas dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh guru tersebut. Permasalahan yang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan adalah para pendidik kurang memperhatikan metode-metode penyampaian di dalam kelas, kalau pun menggunakan metode tertentu cenderung metode tersebut sudah sangat klasik untuk terus dipraktikkan dan dipertahankan di masa kini. Sedangkan di sisi yang lain, peserta didik membutuhkan metode-metode belajar yang efektif dan praktis untuk dapat memahami pelajaran dengan cepat, tepat dan mudah. Peserta didik membutuhkan sosok guru profesional dan proporsional dalam tugasnya, sehingga mampu mendidik dengan kompetensi dan kualitas terbaik tentu saja dengan metode-metode yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kemudian metode-metode pendidikan dan pengajaran yang ditawarkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu ada berbagai macam sebut saja Dalam perspektif Barat, konsep pendidikan anak juga marak diperbincangkan oleh para tokoh pendidikan seperti: John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya. Namun perbedaan yang fundamental antara konsep Islam dengan konsep Barat adalah teretak pada landasan filosofisnya. Kalau landasan filosofis pendidikan anak dalam Islam berdasarkan Alquran dan Hadis, lain lagi dengan landasan filosofis pendidikan Barat yang menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka. Bermula dari landasan filosofis itulah sehingga melahirkan berbagai macam paham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lain sebagainya. Ternyata dari pemikiran tersebut ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya.

Menurut Sayyed Naqib al-‘Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama,

namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular (Al-Attas (Syed.) 1997, 36).

Merumuskan konsep tentang pendidikan sebenarnya juga menjadi perdebatan panjang di dunia Barat. Pakar pendidikan dari Amerika John Dewey berpendapat bahwa pendidikan ialah satu proses membentuk kecenderungan asas yang berupa akal dan perasaan terhadap alam dan manusia.³⁶ Herbert Spencer (ahli filsafat Inggris 820-903 M) berpendapat bahwa pendidikan ialah mempersiapkan manusia agar dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna (Djumransjah dan Amrullah 2007, 12). John S.Brubachermengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya (J S Brubacher 1939, 371).

Sedangkan Jean Jacques Rousseau (seorang tokoh pendidikan Perancis) berpandangan bahwa pendidikan hanya memiliki kewajiban memberi kesempatan kepada anak untuk tumbuh dengan sendirinya. Pendidikan sebaiknya diserahkan kepada alam. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan ialah proses melatih akal, jasmaniah dan moral manusia untuk melahirkan warga negara yang baik serta menuju ke arah kesempurnaan bagi mencapai tujuan hidup. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran filsafat mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme.

Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René Descartes (tokoh rasionalisme) berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercayai

adalah akal. Ia tidak puas dengan filsafat scholastik karena dilihatnya sebagai saling bertentangan dan tidak ada kepastian. Adapun sebabnya karena tidak ada metode berpikir yang pasti. Begitu juga Cartesius (lahir di La Haye, sebuah kota kecil di Touraine, Perancis tahun 1596) tokoh filsafat Barat ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran (Falsafatuna 1991, 111).

Selain itu, para filosof lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadammer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka. Sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, dan atheisme, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya. Menurut Syed Muhamad Naquib al-Attas, ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular (Al-Attas (Syed.) 1997, 36).

Ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, *pertama*, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; *kedua*, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; *ketiga*, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; *empat*, menggunakan doktrin humanisme; dan *kelima*, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat. Atau dapat disimpulkan ada empat konsep

yang dipegang oleh perspektif Barat terkait dengan pandangan mereka terhadap pendidikan. Mulai dari Sekuler, Liberal, Pragmatis, dan Materialis. Dari empat konsep ini, dapat diartikan bahwa konsep pendidikan perspektif Barat sangat berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Sekuler : Memisahkan antara ilmu dengan agama. Maksudnya, pendidikan Barat lebih mementingkan ilmu dari pada agama. Mereka hanya mementingkan jasmani dan tidak memikirkan rohani.

Liberal : Bebas. Maksudnya, pendidikan Barat itu bebas melakukan segala hal yang disukai, tetapi tetap mengarah akan ilmu yang dipelajarinya itu.

Pragmatis : Praktis atau bersifat sementara. Mereka menganggap bahwa ilmu itu dipelajari agar seseorang dapat menggapai cita-citanya. Mereka hanya fokus akan satu titik berat yang dituju oleh pemikirannya. Proses penggapaian cita-cita itulah yang membuat seseorang menjadi lebih terstruktur untuk menggapainya secara maksimal.

Materialis : Sebatas materi saja. Pendidikan itu hanyalah sebatas materi. Mereka tidak memikirkan apa dan bagaimana ilmu yang dipelajari ke depan. Mereka hanya tertuju pada satu tujuan yaitu hasil nilai pelajaran yang baik dan hal-hal berhubungan dengan kebendaan (Samsudin 2017, 55).

Namun lebih jauh dengan konsep pendidikan barat yang saat ini menjadi tujuan besar dalam pendidikan sebagai referensi baik tinjauan filosofis maupun tinjauan aksilogisnya, namun kali ini penulis akan membahas metode pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun sebagai antithesis dari fenomena pendidikan yang cenderung kebarat-baratan, dan sebagai antithesis pemikiran barat yang lebih mengutamakan pendidikan lebih kepada hasil maka penulis memasukkan metode pendidikan yang digunakan Ibnu Khaldun yang konsep tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Metode penerapan (*Tadarruj*) Adapun konsep yang ditawarkan dalam metode penerapan yakni berfokus kepada keberangsuran menstransfer ilmu kepada anak secara terus

menerus hingga pada akhirnya anak memahami dan mengerti ilmu yang disampaikan dari guru kepada anak didiknya. Metode yang digunakan guru dengan cara menjelaskan permasalahan yang menjadi prinsip tentang cabang permasalahan yang dibahas atau diajarkan, kemudian pada tahap penjelasan guru harus menjelaskan dimulai dari hal-hal yang umum (Abdurrahman 2011, 232), menyeluruh dengan mempertimbangkan kemampuan psikomotorik anak serta kesiapan mental pelajar sehingga penerapan keilmuan yang ditranfer guru kepada anak muridpun menjadi diterapkan kepada anak didik.

2. Metode Pengulangan (*Tikran*) Lalu metode yang selanjutnya digunakan dalam metode Ibnu Khaldun ialah pengulangan, titik berat pada proses pengulangan adalah bertumpu kepada peran seorang guru yang lebih mengedepankan pengulangan sebagai sebuah tanggung jawab (Abdurrahman 2011, 235), hal itu dapat dimulai dari sebuah pembahasan yang umum dan segi-segi yang lain atau hal-hal yang menjadi perbedaan, sehingga pertentangan-pertentangan yang menjadi perbedaan dapat diketahui dimana saja sumber perbedaan dan pada akhirnya peserta didik memahami apa yang menjadi pokok ataupun nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh guru, disinilah guru dapat mengukur kemampuan anak didik dalam memahami kemampuan yang dimiliki anak didik.
3. Metode Kasih Sayang (*Al-Qurb Wa Al-Muyannah*) Pada metode ini Ibnu Khaldun menolak metode yang digunakan dengan cara kekerasan seperti hukuman fisik terutama kepada anak-anak didik, meskipun dilarang menggunakan kekerasan pada fisik, namun ada sisi yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode kasih sayang ini (Khaldūn 1967, 258), seorang guru tidak boleh terlalu berlemah lembut kepada anak didik sebab itu akan membuat anak didik akan menjadi anak yang santai tanpa beban dan tidak berfikir, maka gunakan juga sedikit keras dan kasar tetapi bukan pada wilayah kekerasan pada fisik yang justru dapat membuat psikis anak terganggu dan menyebabkan anak tidak bisa belajar. Namun setiap perkembangan anak harus juga diperhatikan dan pendekatan pengajaran dengan

menggunakan metode kasih sayang seperti halnya orang tua kepada anaknya sendiri.

4. Metode Peninjauan Kematangan Usia Dalam metode ini hal yang harus diperhatikan seorang guru adalah perkembangan usia anak, sebab pada usia-usia tertentu seorang anak dapat diajak belajar, misal dalam usaha menyuruh anak untuk menghafal Al-Qur'an sebaiknya jangan diajarkan kepada anak diusia terlalu dini sebab pada usia terlalu dini anak masih pada proses perkembangan dan kecenderungan masih senang bermain, maka usaha untuk menanamkan ajaran penghafalan Al-Qur'an dengan cara bermian dan belajar akan tetapi bukan paksaan kepada anak didik (Khaldūn 1967, 759).
5. Metode Penyesuaian Fisik Dan Psikis Peserta Didik Selain pada kematangan usia seorang pendidik atau guru harus memperhatikan juga fisik dan psikis seorang anak didik, sebab bagi Ibnu Khaldun kebanyakan dari pendidik tidak tau cara mengajar yang baik dan benar sehingga dalam menyampaikan materipun kepada anak didik adalah materi yang sulit untuk difahami dan anak didik dituntut untuk dapat menyelesaikan dan memahami materi yang disampaikan, para pendidik mengira hal itu dapat menyelesaikan permasalahan dan membuat anak didik mengerti tentang apa yang telah diajarkan, seharusnya menurut Ibnu Khaldun cara terbaik dalam menyampaikan pelajaran dengan cara sedikit demi sedikit melaui kebiasaan, jika mereka sulit memahami maka libatkan peserta didik dengan sebuah fenomena atau kejadian sehari-hari lalu diambil sisi pembelajaran didalamnya (Khaldūn 1967, 234).
6. Metode Kesesuaian dengan Perkembangan Potensi Peserta Didik. Pada metode ini Ibnu Khaldun lebih menekankan kepada perkembangan anak didik tahap demi tahap hal itu juga mengacu kepada usia yang ada dianak didik sebab anak materi yang disampaikan oleh seorang anak didik harus sesuai dengan tahap perkembangan (Khaldūn 1967, 112), seorang anak supaya materi yang disampaikan atau ajaran yang disampaikan oleh anak didik dapat diterima oleh anak didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, hal itu juga dapat berpengaruh kepada potensi yang dimiliki anak didik,

jikalau potensi anak didik digali dan diproses berdasarkan perkembangannya maka hasil dari pembelajaran yang akan menghasilkan kemahiran seorang anak didik dalam bidang yang ia senangi.

7. Metode Penguasaan Satu Bidang. Dalam pandangan Ibnu Khaldun seseorang mempunyai sebuah keahlian jarang sekali memiliki keahlian yang lain sebab keahlian yang dimiliki seseorang akan menjiwai dan tertanam maka ketika ia akan mempelajari bidang keahlian lain akan mendapatkan kesulitan hal tersebut harus difahami seorang pendidik dan pelajar dan tidak mencampurkan dua ilmu dalam satu waktu dan mencampurkan masalah yang lain, sebab pelajar tidak akan mampu memahami dan mengerti ketika dihadapkan dua permasalahan yang berbeda jenisnya, maka cara terbaik guna menghasilkan murid yang faham dan mampu dibidangnya dengan cara mengajarkan kesesuaian pemahaman dan minat yang dimiliki anak didik guna menghasilkan murid yang ahli dalam bidangnya (Abdurrahman 2011, 535).
8. Metode Widya Wisata (*Rihlah*). Untuk mendapatkan keilmuan yang langsung dari sumbernya Ibnu Khaldun menganjurkan agar pelajar melakukan perlawatan atau *Rihlah* ketika menuntut ilmu cara ini tidak lain untuk mendapatkan sumber-sumber ilmu yang banyak sesuai dengan sifat eksploratif seorang anak didik dan pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman observasi seorang anak secara langsung yang hal itu akan berpengaruh kepada pemahaman pengetahuan lewat pengalaman indrawinya (Khaldūn 1967, 242), jikalau dikaitkan dengan fenomena sekarang mencari ilmu dengan melalui jalan-jalan atau merantau untuk menuntut ilmu pergi ketempat guru yang ahli dalam bidang yang dimilikinya, anjuran lain ialah untuk mencari ilmu kepada guru yang ahli dan berpengaruh yang sudah menjadi tokoh dan diakui kredibilitasnya. Efek ini akan sangat bermanfaat untuk menghilangkan kebingungan dan menjawab rasa ingin tau seorang anak.
9. Metode Praktek/Latihan (*Tadrib*)
Ibnu Khaldun menganjurkan seorang guru agar dalam mentransfer pengetahuannya tidak hanya sebatas transfer

ilmu secara lisan belaka, tetapi harus juga dilakukan dengan latihan atau praktek tentang apa yang sudah di pelajari atau diajarkan kepada anak murid (Abdurrahman 2011, 535), sebab dengan adanya latihan siswa akan mengalami pengalaman langsung cara-cara menyelesaikan atau mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman latihan dan akan mudah membekas diingatan dan akan tersimpan didalam memori seorang anak, karena pada dasarnya seorang anak jikalau melakukan latihan secara terus menerus maka ia akan terbiasa dan pandai, seperti contohnya anak dibiasakan atau latihan membaca Al-qur'an sejak usia belajar maka ketika dewasa, ia pun bisa dan lancar dalam membaca Al-qur'an hal itu disebabkan karena keseringan latihan-latihan yang dimulai dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang rumit dan menantang.

10. Metode Menghindari Peringkasan Buku (*Ikhtisar At-Turuk*)

Setiap tahun selalu bermunculan buku-buku baru yang jumlahnya banyak dirilis dan bermacam-macam ragamnya maka dibutuhkan waktu untuk memahami buku tersebut, maka para sarjana menggunakan metode meringkas untuk mendapatkan inti sari dari pengetahuan yang ada didalam buku tersebut, meringkas dilakukan untuk mengefesiensi waktu yang ditempuh untuk memahami sebuah ilmu, akan tetapi Ibnu Khaldun berpandangan metode memahami sebuah buku dengan cara meringkas adalah sebuah tindakan membahayakan bagi pendidik terutama dalam hal runutan keilmuan (Abdurrahman 2011, 232), semakin banyak meringkas maka sumber-sumber keilmuan akan semakin terputus, dan semakin banyak meringkas maka kajian keilmuan akan semakin sedikit dan menjadi dangkal untuk itu sangat berbahaya bagi kelangsungan keilmuan ketika hal tersebut dilakukan akan melahirkan seorang anak didik yang tidak ahli dalam bidangnya sebab kebanyakan informasi pengetahuan terputus-putus karena teringkas dan membuat anak didik menjadi bingung.

Simpulan

Fenomena pesatnya perkembangan zaman di Indonesia yang ditandai salah satunya muda mengakses informasi, hiburan dan komunikasi melalui jejaring sosial maka secara tidak sadar dapat mengubah pola pikir, perilaku, serta lingkungan hal tersebut masing masing membawa dampak positif dan negative, dilihat sisi positif membantu manusia dalam menyelesaikan tugasnya namun disisi lain membawa dampak negative dimana mengajarkan kekerasan, pornografi, dan hal itu melunturkan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa yang menjadi dampak besar menjadi sorotan utama adalah dunia pendidikan, ada banyak usaha menanggulangi permasalahan itu yang dilakukan para pakar pendidikan seperti menirukan konsep pendidikan barat, namun hal itu tidaklah cukup, sebab semakin berkembangnya zaman maka manusia juga semakin berkembang dan masalah yang ditimbulkan semakin kompleks terutama didalam dunia pendidikan untuk itu perlunya pembaharuan metode pendidikan barat digantikan atau dikomparasikan dengan metode pendidikan Islam salah satunya adalah Ibnu Khaldun yang metode pendidikannya lebih mengacu sisi nilai-nilai kemanusiaan dari anak didik.

Metode pendidikan yang digunakan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut: Metode Penerapan (*Tadarruj*), Metode Pengulangan (*Tikran*), Metode Kasih Sayang (*Al-Qurb Wa Al-Muyanah*), Metode Peninjauan Kematangan Usia, Metode Penyesuaian Fisik Dan Psikis Peserta Didik, Metode Kesesuaian dengan Perkembangan Potensi Peserta Didik , Metode Penguasaan Satu Bidang, Metode Widya Wisata (*Rihlah*), Metode Praktek/Latihan (*Tadrib*), Metode Menghindari Peringkasan Buku (*Ikhtisar At-Turuk*). Metode-metode yang digambarkan Ibnu Khaldun lebih menekankan pada aspek psikis baik anak didik dan seorang guru yang terlibat didalam kegiatan pembelajaran terkusus pada pendidikan Islam. Meskipun penelitian ini mengulas epistemologi metode pendidikan tokoh Islam Ibnu Khaldun hal itu tidak menutup kemungkinan para peneliti yang akan datang juga mengulas tentang tokoh-tokoh pendidikan Islam yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah. 2011. *Mukaddimah Ibnu Khaldun.*: Pustaka Al Kautsar. Jakarta.
- Al-Attas (Syed.), Muhammad Naguib. 1997. *Islam and Secularism.*: Kazi Publications, Incorporated. USA.
- Audah, Ali. 1999. *Dari khazanah dunia Islam.*: Pustaka Firdaus. Jakarta.
- Baali, Fuad. 1989. *Ibn Khaldun dan pola pemikiran Islam.*: Pustaka Firdaus. Jakarta.
- Djumransjah, Djumransjah, dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam: Menggali tradisi, mengukuhkan eksistensi.*: UIN-Maliki Press. Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1601/> (September 14, 2019).
- Falsafatuna: pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap pelbagai aliran filsafat dunia.* 1991.: Mizan. Bandung.
- Ferdiawan, Erick, dan Wira Eka Putra. 2013. "Esq Education for Children Character Building based on Philosophy of Javaness in Indonesia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 106: 1096–1102.
- Iqbal, Muhammad. 1983. *Pembangunan kembali alam pikiran Islam:* Bulan Bintang. Jakarta.
- J S Brubacher. 1939. *Modern Philosophies Of Education.* USA. <http://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.225026> (September 14, 2019).
- Khaldūn, Ibn. 1967. *MUQADDIMAH: An Introduction to the History of the World.* Jakarta.
- M Malik, R Fahmy. 2015. "Measuring student perceptions to personal characters building in education: an Indonesian case in

implementing new curriculum in high school.” *Jurnal Procedia Science Direct* Volume 211: 851–58.

Maragustam,. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*: Nuha Litera. Yogyakarta.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Michael A. Huberman, dan Prof Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE UK.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. Bandung.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat pendidikan Islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis.*: Ciputat Pers. Jakarta.

Pemikiran pendidikan Islam: kajian tokoh klasik dan kontemporer. 1999.: Diterbitkan atas kerjasama “Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo” dengan “Pustaka Pelajar.” Yogyakarta

Maragustam, MA. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global.*: kurnia kalam semesta. Yogyakarta.

Rokhman, Fathur, M. Hum, Ahmad Syaifudin, dan Yuliati. 2014. “Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years).” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141: 1161–65.

S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*: Rineka Cipta. Jakarta.

Saedah Ulfa, Achmad Buchori. 2016. “Developing Character Building Learning Model Using Mobile Augmented Reality On Elementary School Student In Central Java.” *Global Journal of Pure and Applied Mathematics*. 12: 3433–44.

- Samsudin, Mohamad. 2017. "PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9(1): 33–58.
- Shībānī, ‘Umar Muḥammad al-Tūmī, dan Hasan Langgulung. 1991. *Falafah pendidikan Islam* : Hizbi Sdn. Bhd. Yogyakarta.
- Suharto, Toto. 2003. *Epistemologi sejarah kritis Ibnu Khaldun*: Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta.
- "Tantangan Guru di Era Digital." 2017. *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/oxot2l440> (November 4, 2018)
- Wafi, Ali Abd Wahid. *Ibnu Khaldun: riwayat dan karyanya.*: PT Grafitiper. Jakarta.
- Wirawan, Jerome. 2018. "Penganiayaan Murid Terhadap Guru Hingga Tewas Di Madura 'Fenomena Gunung Es.'" *BBC News Indonesia*. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42949180> (Mei 7, 2018).
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*: Logos Wacana Ilmu. Jakarta.